

PENERAPAN LITERASI MEMBACA MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL) PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VI SD NEGERI 2 PELANGWOT KECAMATAN LAREN

Andik Boy Eka Rosandi^{1,*}, Mustofa² Ida Sukowati³

^{*1} Mahasiswa Pascasarjana Unisda Lamongan - Indonesia;

² Pascasarjana Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan - Indonesia;

¹ alfinnurul.2023@mhs.unisda.ac.id ; ² tofa09@unisda.ac.id ; ³ idasukowati@unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

10-05-2024

Revised:

11-07-2024

Accepted:

18-07-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Pembelajaran (Project Based Learning/PjBL) pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI di SD Negeri 2 Pelangwot, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 13 siswa kelas VI SD Negeri 2 Pelangwot. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan tes menulis teks deskripsi. Instrumen penelitian mencakup lembar observasi, panduan wawancara, angket, dan rubrik penilaian teks deskripsi. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Project based leraning (PjBL) dapat meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan PjBL efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VI SD Negeri 2 Pelangwot. PjBL juga membantu siswa mengembangkan keterampilan lain yang penting untuk pembelajaran abad ke-21, seperti berpikir kritis dan kolaborasi. Penelitian ini merekomendasikan penerapan PjBL sebagai strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis di sekolah dasar.

Kata Kunci : *Penerapan Literasi, Pembelajaran, Project Based Learning*

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of Project-Based Learning (PjBL) in Bahasa Indonesia instruction for sixth-grade students at SD Negeri 2 Pelangwot, Laren District, Lamongan Regency. This research employs a descriptive qualitative method, involving planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study are 13 sixth-grade students at SD Negeri 2 Pelangwot. Data were collected through observations, interviews, questionnaires, and descriptive text writing tests. The research instruments included observation sheets, interview guidelines, questionnaires, and descriptive text assessment rubrics. Data were analyzed using qualitative descriptive analysis. The results of the study indicate that the implementation of Project-Based Learning (PjBL) can enhance students' skills in writing descriptive texts. The conclusion of



this study is that PjBL is effective in improving the descriptive writing skills of sixth-grade students at SD Negeri 2 Pelangwot. Additionally, PjBL helps students develop other essential 21st-century learning skills, such as critical thinking and collaboration. This study recommends the implementation of PjBL as an innovative learning strategy to improve the quality of writing instruction in elementary schools.

Keywords: *Literacy Implementation, Learning, Project-Based Learning*



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.

Pendahuluan

Membaca, merupakan salah satu aktifitas dalam kegiatan berliterasi, serta merupakan kunci bagi kemajuan pendidikan. Membaca adalah jendela bagi masuknya berbagai ilmu pengetahuan. Keberhasilan suatu pendidikan bisa jadi tidak diukur dari banyaknya anak yang mendapatkan nilai tinggi dalam suatu pelajaran, melainkan banyaknya anak yang gemar membaca di suatu kelas. Tanyalah guru berapa siswa di kelasnya yang gemar membaca, buka berapa siswa yang mendapat nilai tinggi di mata pelajaran yang diampunya (Antoro, 2017:13).

Dalam Kurikulum Merdeka, kecakapan literasi dan numerasi menjadi fokus yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran. Kemampuan literasi dan numerasi penting untuk dibelajarkan karena menjadi dasar untuk menguasai berbagai pengetahuan. Proses literasi yang dimasukkan dalam kurikulum merupakan hal yang tepat. Hal tersebut berkaitan erat dengan motivasi untuk belajar. Yamashita, Smith, Sahoo, & Cummins, (2022:35) mengungkapkan bahwa kelompok manusia yang memiliki motivasi belajar yang besar terdapat pada populasi berusia muda, pencapaian pendidikan yang lebih tinggi, dan memiliki kecakapan literasi yang lebih tinggi. Senada dengan pernyataan tersebut, kecakapan literasi diperlukan adanya kemampuan dan kesiapan para guru dalam melakukan sebuah proses asesmen dengan kompetensi minimal dimana kompetensi tersebut dapat memberikan hasil dalam mengetahui kemampuan literasi dan numerasi siswa (Ahmad dan Ati, 2021:56).

Frasa “mengolah informasi” tersebut identik dengan keterampilan reseptif. Keterampilan bahasa yang bersifat reseptif merupakan kemampuan seseorang untuk menyimak dan membaca (Tika, 2021:89). Dari kegiatan reseptif tersebut, seorang individu dikatakan telah berliterasi apabila ia mampu mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan informasi (Subandiyah, 2015:90).

Suryaman (2015:45) mengungkapkan bahwa ciri masyarakat yang literat yakni adanya kemauan dan kemampuan untuk membaca. Literasi menyangkut aspek yang lebih luas dari sekadar membaca, menulis, dan berkomunikasi. Literasi merupakan keterampilan yang perlu dikembangkan pada setiap bidang ilmu. Dengan demikian, siswa mampu memiliki kemampuan literasi dalam berbagai bidang guna dipenerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Idealnya, siswa memiliki tingkat literasi yang tinggi dan simultan pula dengan keterampilan berpikir mereka (Suryaman, 2015:45). Akan tetapi, hal tersebut tidak ditemukan dalam berbagai studi berkaitan dengan literasi seperti PISA dan PIRLS. Hasil studi tersebut mengungkapkan fakta bahwa skor membaca, sains, dan matematika siswa di Indonesia tergolong rendah. Padahal, literasi penting bagi ketercapaian tujuan pendidikan dan sekolah di Indonesia mampu bersaing di dunia internasional (Nuryana dkk., 2020:90).

Literasi erat kaitannya dengan mata pelajaran bahasa. Bentley-Davies (2013:34) menyatakan bahwa bahasa dan literasi merupakan dua hal yang saling berhubungan. Namun, antara keduanya tidak dapat disamakan. Guru bahasa memiliki peran penting dalam mengembangkan dan mengajarkan kemampuan literasi. Dalam proses tersebut, bahasa merupakan subjek yang menyangkut pengetahuan dan keterampilan kunci di luar literasi. Literasi dan bahasa menjadi akses dalam pembelajaran di kelas sebagai wujud pengembangan

identitas siswa (Lawrence & Mathis, 2020:123). Hal ini erat kaitannya dengan peran bahasa yakni sebagai salah satu sarana berpikir ilmiah. Oleh sebab itu, literasi perlu dikembangkan dan diterapkan dalam kegiatan belajar agar siswa tidak mengalami kesulitan ketika proses tersebut berlangsung.

Penelitian ini difokuskan pada literasi membaca. Pemfokusan tersebut didasarkan pada kebijakan pemerintah berkaitan dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi dan numerasi. Soal-soal AKM dikembangkan dengan ruang lingkup numerasi dan literasi membaca (Festiyed, dkk., 2022:23). Purwati dkk., (2021:80) menyebutkan indikator penulisan soal literasi membaca berkonten fiksi atau informasi, berkonteks personal, sosial budaya, atau saintifik. Sedangkan level kognitif meliputi menemukan, memahami, serta evaluasi dan refleksi. Penelitian Ahmad, Setyowati, dan Ati, (2021:8) menunjukkan hasil bahwa siswa belum terbiasa menerima soal berstandar AKM. Soal tersebut merupakan hal yang baru bagi mereka sehingga perlu dilatihkan dalam pembelajaran. Proses pembiasaan dan pelatihan tersebut difokuskan terutama pada soal penalaran.

Penelitian relevan yang berkaitan dengan Penerapan literasi membaca dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah banyak dilakukan. Penelitian oleh Azis (2018:20) dan Khotimah, Akbar, & Sa'dijah (2018:11) mendapatkan hasil bahwa gerakan literasi memiliki ruang lingkup terbatas yakni hanya dilakukan di dalam kelas. Selain itu, pelaksanaan literasi tersebut memiliki berbagai kendala yang diketahui dari kurangnya sarana dan prasarana pendukung, rendahnya minat baca siswa, dan kurangnya koordinasi dari guru, sekolah, dan masyarakat. Hal tersebut menyebabkan pelaksanaan GLS kurang berjalan maksimal. Kelima penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki persamaan pada ruang lingkup penelitian yakni Penerapan program literasi membaca di kelas dan sekolah. Adapun perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada proses pengPenerapanan program literasi membaca. Kedua penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa GLS tidak terintegrasi ke dalam mata pelajaran tertentu. Adapun penelitian ini difokuskan pada Penerapan literasi membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL).

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh sejumlah data tentang Penerapan Literasi membaca pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran project based learning (PjBL). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dimaksud untuk menyajikan gambaran lengkap berdasarkan kata-kata yang berbentuk paparan-paparan hubungan antar variabel atas kejadian atau fakta, keadaan yang sebenarnya terjadi saat penelitian berlangsung dengan apa adanya dan penarikan kesimpulan dari umum kepada yang khusus.

Adapun kekuatan penelitian kualitatif adalah memberikan deskripsi tekstual yang kompleks. Creswell (2009:156) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif menekankan pada pengumpulan data yang bersifat analisis, interpretasi, dan penulisan laporan. Pendapat lain juga dijelaskan oleh (Denzin & Lincoln, 2018:96) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif juga efektif dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang tidak berwujud, seperti norma sosial, status sosial ekonomi, peran gender, etnis, dan agama, yang berperan dalam penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh wawasan terkait konstruksi realitas yang terjadi untuk ditafsirkan (Cropley, 2019: 10).

Model Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yakni studi kasus. Studi kasus ialah penyelidikan secara empiris terhadap fenomena konteks kehidupan nyata Yin (2003: 18). Studi kasus dipilih dengan pertimbangan fokus penelitian pada kasus terpanjang ganda. Artinya studi kasus tersebut menggunakan beberapa atau banyak unit analisis yang memfokuskan penelitian pada maksud dan tujuan. Pada Model Pembelajaran ini, peneliti mengumpulkan data selengkap-lengkapnya dari kasus yang diteliti dengan tujuan mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi di masalah yang diteliti. Yin (2003: 18) mengungkapkan

bahwa studi kasus merupakan proses inkuiiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Hasil dan Pembahasan

Pengamatan terhadap aktivitas guru

Adapun data aktivitas guru yang diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru kelas VI SD Negeri 2 Pelangwot dalam pembelajaran menulis teks desripsi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi terhadap Aktivitas Guru

No.	Aspek yang dinilai	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1.	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	√		
2.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya	√		
3.	Membagi dalam kelompok berpasangan		√	
4.	Memerintahkan siswa secara berpasangan untuk mendiskusikan hasil menulis teks deskripsi	√		
5.	Mengintruksi siswa dalam membuat tulisan teks deskripsi	√		
6.	Mengintruksi siswa dalam menyusun paragrap teks deskripsi		√	
7.	Mengintruksi siswa dalam menyusun isi teks deskripsi	√		
8.	Mengintruksi siswa untuk memperhatikan gambar atau video dalam menulis teks deskripsi		√	
9.	Memerintahkan siswa supaya bergantian saat mempresentasikan hasil menulis teks deskripsi	√		
10.	Melakukan evaluasi/penilaian terhadap pembelajaran menulis teks deskripsi	√		

Kriteria Penilaian

Skor 3 = Baik

Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

Berdasarkan tabel 4.3 hasil aktivitas guru dalam menulis teks deskripsi di atas dapat diambil simpulan bahwa aktivitas guru dalam menulis teks deskripsi termasuk dalam kategori Sangat Baik. Hal ini berdasarkan hasil rata-rata yang diperoleh yaitu 93.

Sementara itu berdasarkan tabel 4.4 di atas, diketahui perincian tiap aspek aktivitas guru dalam penerapan pembelajaran menulis puisi berantai adalah sebagai berikut: (1) aktivitas guru pada "menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa" diperoleh kategori baik, (2) aktivitas guru pada "memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru" diperoleh kategori baik, (3) aktivitas guru "membagi dalam kelompok berpasangan" diperoleh kategori cukup, (4) aktivitas guru pada "memerintahkan siswa secara berpasangan untuk mendiskusikan hasil menulis teks deskripsi" diperoleh kategori baik, (5)

aktivitas guru pada “mengintruksi siswa dalam membuat judul puisi” diperoleh kategori baik, (6) aktivitas guru “Mengintruksi siswa dalam menyusun paragrap teks deskripsi” diperoleh kategori cukup (7) Aktivitas guru pada “mengintruksi siswa dalam menyusun isi teks deskripsi” diperoleh kategori baik, (8) aktivitas guru “Mengintruksi siswa untuk memperhatikan gambar atau vidioa dalam menulis teks deskripsi” diperoleh kategori cukup, (9) aktivitas guru pada “memerintahkan siswa supaya bergantian saat mempresentasikan hasil menulis teks deskripsi” diperoleh kategori baik, dan (10) aktivitas guru pada “melakukan evaluasi/penilaian terhadap pembelajaran menulis teks deskripsi” diperoleh kategori baik.

Pengamatan Terhadap Aktivitas Siswa

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Aktivitas Siswa

No.	Aspek yang dinilai	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1.	Perhatian siswa ketika menerima materi	12	1	-
2.	Antusias siswa dalam bertanya	6	8	-
3.	Secara aktif siswa berbagi dalam kelompok berpasangan	10	3	-
4.	Secara berpasangan siswa berdiskusi membuat teks deskripsi	11	2	-
5.	Dalam kelompok siswa aktif memberikan sumbangsih ide judul dalam menulis teks deskripsi	8	5	-
6.	Memperhatikan jumlah baris dalam menulis teks deskripsi	7	6	
7	Memperhatikan isi dalam menulis deskripsi	4	7	2
8	Secara berpasangan siswa mendiskusikan hasil menulis teks deskripsi apakah ada yang salah atau tidak	9	5	-
9	Secara bergantian siswa mempresentasikan hasil menulis teks deskripsi	9	4	-

Kriteria Penilaian

Skor 3 = Baik

Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

Berdasarkan tabel 4.1 hasil aktivitas siswa dalam menulis puisi berntai di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas siswa dalam menulis puisi berantai termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini berdasarkan hasil rata-rata yang diperoleh yaitu 88.

Sementara itu berdasarkan tabel 4.2 di atas, diketahui perincian tiap aspek aktivitas siswa sebagai berikut: (1) aktivitas siswa pada “perhatian siswa ketika menerima materi” diperoleh kategori baik atau sebanyak 11 siswa, pada kategori cukup sebanyak 2 siswa, dan kategori kurang sebanyak 0 siswa, (2) aktivitas siswa pada “antusias siswa dalam bertanya” diperoleh kategori baik sebanyak 6 siswa, pada kategori cukup sebanyak 8 siswa, dan pada kategori kurang sebanyak 0 siswa, (3) aktivitas siswa pada “secara aktif berbagi dalam

kelompok berpasangan” diperoleh kategori baik atau sebanyak 10 siswa, pada kategori cukup sebanyak 3 siswa, dan pada kategori kurang sebanyak 0 siswa, (4) aktivitas siswa pada secara berpasangan siswa berdiskusi membuat teks deskripsi kategori baik atau sebanyak 11 siswa, pada kategori cukup sebanyak 2 siswa, dan pada kategori kurang sebanyak 0 siswa, (5) aktivitas siswa pada “dalam kelompok siswa aktif memberikan sumbangsih ide judul dalam menulis teks deskripsi” diperoleh sebanyak 8 siswa, pada kategori cukup sebanyak 5 siswa dan pada kategori kurang sebanyak 0 siswa, (6) aktivitas siswa pada “memperhatikan jumlah baris dalam menulis teks deskripsi” diperoleh sebanyak 7 siswa, pada kategori cukup diperoleh sebanyak 6 siswa dan pada kategori kurang sebanyak 0 siswa, (7) aktivitas siswa pada “memperhatikan dalam menulis teks deskripsi” diperoleh sebanyak 11 siswa, pada kategori cukup sebanyak 10 siswa dan pada kategori kurang sebanyak 0 siswa, (8) aktivitas siswa pada “secara berpasangan siswa mendiskusikan hasil menulis teks deskripsi apakah ada yang salah atau tidak” diperoleh sebanyak 4 siswa, pada kategori cukup diperoleh sebanyak 7 siswa dan pada kategori kurang diperoleh sebanyak 2 siswa, dan 0 aktivitas siswa pada “secara bergantian siswa mempresentasikan hasil menulis teks deskripsi” diperoleh sebanyak 9 siswa, pada kategori cukup diperoleh sebanyak 5 siswa dan pada kategori kurang diperoleh sebanyak 0 siswa.

Berdasarkan aktivitas siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dengan hasil tertinggi pada kategori baik terdapat pada aktivitas siswa “Perhatian siswa ketika menerima materi” yakni sebanyak 12 siswa memperhatikan guru dengan baik, sedangkan hasil dengan skor terendah pada kategori baik diperoleh pada aktivitas “Memperhatikan isi dalam menulis teks deskripsi” yakni sebanyak 4 siswa. Sementara itu hasil tertinggi pada kategori cukup terdapat pada aktivitas siswa “Antusias siswa dalam bertanya” yakni sebanyak 8 siswa, sedangkan hasil dengan skor terendah pada kategori cukup diperoleh pada aktivitas “Perhatian siswa ketika menerima materi” yakni sebanyak 1 siswa. Sementara itu hasil tertinggi pada kategori kurang terdapat pada aktivitas siswa “Memperhatikan isi dalam menulis teks deskripsi” yakni sebanyak 2 siswa.

Simpulan

Penerapan Project Based Learning (PjBL) terbukti efektif dalam meningkatkan penerapan literasi membaca siswa kelas VI. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata siswa dari hasil pretest dan posttest yang dilakukan selama penelitian. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek-aspek menulis seperti penggunaan diksi, pengorganisasian paragraf, dan kreativitas dalam menulis teks deskripsi.

Project Based Learning (PjBL) juga berhasil meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Siswa lebih aktif terlibat dalam diskusi kelompok, lebih antusias dalam menyelesaikan tugas, dan lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil kerjanya. Hal ini menunjukkan bahwa Project Based Learning (PjBL) mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S., & Ati, N. (2021). *Kompetensi Guru dalam Asesmen Literasi dan Numerasi*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Ahmad, S., Setyowati, D., & Ati, N. (2021). *Pemahaman Siswa terhadap Soal Berstandar AKM*. Yogyakarta: Edupress.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Penciptaan Kultur Literasi Hingga Pemberdayaan Literasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud.
- Azis, A. (2018). *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar*. Bandung: Literasi Nusantara.
- Bentley-Davies, C. (2013). *The Perfect Literacy Lesson*. London: Continuum.

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Cropley, A. (2019). *Qualitative Research Methods: A Practice-Oriented Introduction*. Riga: Zinātne.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Festiyed, M., dkk. (2022). *Asesmen Kompetensi Minimum dalam Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Khotimah, A., Akbar, M., & Sa'dijah, C. (2018). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD*. Malang: Literasi Cendekia.
- Lawrence, J. F., & Mathis, T. (2020). *Language and Literacy: A Multidisciplinary Approach*. New York: Routledge.
- Nuryana, A., dkk. (2020). *Peningkatan Literasi dan Numerasi dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purwati, dkk. (2021). *Indikator Penulisan Soal Literasi Membaca*. Surabaya: Pustaka Cendekia.
- Subandiyah, R. (2015). *Literasi dan Pengembangan Keterampilan Berbahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryaman, M. (2015). *Masyarakat Literat dan Budaya Membaca*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tika, D. (2021). *Keterampilan Reseptif dalam Literasi*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Yamashita, M., Smith, J., Sahoo, K., & Cummins, J. (2022). *Literacy Motivation and Educational Achievement*. New York: Springer.
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.